
Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Religius Bagi Masyarakat Bahari di Pangkajene dan Kepulauan

Rifal

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: rifalmattirodeceng@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pendidikan berbasis nilai-nilai religius bagi masyarakat bahari di Pangkajene dan Kepulauan. Pendidikan nilai religius tidak hanya berfungsi untuk memperdalam keimanan individu, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk mempertahankan kearifan lokal dan solidaritas sosial. Di Pangkep, nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui praktik seperti ritual keagamaan, kegiatan pendidikan formal maupun informal, serta aktivitas sosial yang terhubung dengan kehidupan pesisir. Melalui penguatan pendidikan berbasis nilai religius, masyarakat diharapkan dapat membangun kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Hal ini tidak hanya akan melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat bahari, tetapi juga membangun karakter komunitas yang lebih tangguh menghadapi tantangan global. Artikel ini berupaya mengeksplorasi peran pendidikan nilai-nilai religius dalam membentuk kehidupan masyarakat bahari di Pangkep, serta bagaimana implementasinya dapat mendukung keberlanjutan budaya dan identitas komunitas maritim. Menggunakan metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis kontribusi pendidikan berbasis nilai-nilai religius terhadap kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan, khususnya dalam konteks tradisi bahari. Melalui langkah-langkah penelitian yang sistematis ini, peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran agama dalam membentuk pola pendidikan dan cara pandang masyarakat terhadap alam, terutama laut, sebagai sumber kehidupan mereka.

Kata Kunci: *Pendidikan, Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Maritim*

A. PENDAHULUAN

Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) adalah daerah dengan kekayaan budaya maritim yang unik, di mana laut berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Laut tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama, tetapi juga bagian esensial dari identitas budaya masyarakat setempat. Kehidupan sehari-hari, tradisi, serta pola sosial masyarakat bahari Pangkep sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, arus modernisasi dan globalisasi telah mengancam keberlanjutan nilai-nilai tradisional dan religius yang menjadi pilar kehidupan mereka. Dampaknya terlihat pada perubahan struktur sosial, lemahnya hubungan antargenerasi, serta tergerusnya identitas budaya lokal. Dalam situasi ini, pendidikan nilai-nilai religius memiliki peran strategis sebagai landasan moral yang dapat menjaga harmoni sosial dan memperkuat karakter masyarakat bahari.

Pendidikan nilai religius tidak hanya berfungsi untuk memperdalam keimanan individu, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk mempertahankan kearifan lokal dan solidaritas sosial. Di Pangkep, nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui praktik seperti ritual keagamaan, kegiatan pendidikan formal maupun informal, serta aktivitas sosial yang terhubung dengan kehidupan pesisir. Melalui penguatan pendidikan berbasis nilai religius, masyarakat diharapkan dapat membangun kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Hal ini tidak hanya akan melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat bahari, tetapi juga membangun karakter komunitas yang lebih tangguh menghadapi tantangan global. Artikel ini berupaya mengeksplorasi peran pendidikan nilai-nilai religius dalam membentuk kehidupan masyarakat bahari di Pangkep, serta bagaimana implementasinya dapat mendukung keberlanjutan budaya dan identitas komunitas maritim. Ivan Dodlek menyoroti bahwa pendidikan berbasis nilai religius memiliki peranan penting dalam membentuk nilai-nilai intrinsik, baik pada individu maupun dalam interaksi antarmanusia. Proses pendidikan ini tidak hanya mengajarkan fakta-fakta agama, tetapi juga menekankan penggunaan narasi dan pengalaman emosional sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran etis serta karakter moral yang berlandaskan prinsip-prinsip religius, seperti kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama[1].

Sementara itu, John Hull menegaskan bahwa pendidikan religius dapat mendukung kebebasan beragama secara global. Melalui pendidikan ini, siswa didorong untuk memahami keberagaman agama dan nilai-nilai universal yang menyertainya, sekaligus mempromosikan dialog antaragama dan toleransi yang berkontribusi pada harmoni sosial. Grimmitt membahas metode pedagogis dalam pendidikan religius yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana nilai-nilai ini membentuk pola interaksi sosial dan budaya[2]. Secara keseluruhan, pendidikan berbasis nilai religius berfungsi sebagai alat strategis untuk membangun individu yang memiliki kesadaran etis dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Pendekatan ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, karena mendukung pembentukan karakter serta pelestarian nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: sumber primer, yaitu dokumentasi atau arsip yang berkaitan dengan praktik pendidikan di masyarakat Pangkajene dan Kepulauan, seperti laporan pendidikan, kebijakan pemerintah daerah, wawancara dengan tokoh agama, pemimpin masyarakat, nelayan, serta catatan tradisi atau ritual adat yang berkaitan dengan laut. Sedangkan sumber sekunder mencakup buku, artikel, dan jurnal akademik yang membahas pendidikan berbasis nilai-nilai religius di masyarakat pesisir, khususnya di Pangkajene dan Kepulauan, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara pendidikan, nilai-nilai religius, dan budaya bahari di Indonesia.

Setelah sumber-sumber terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan kritik untuk memastikan keaslian sumber-sumber tersebut. Proses ini meliputi: kritik eksternal, yang bertujuan untuk memastikan keaslian dokumen atau wawancara, misalnya dengan memeriksa kredibilitas penulis, penerbit, atau sumber data, serta kritik internal, yang mengevaluasi keakuratan dan konsistensi isi

sumber, termasuk relevansi informasi dengan topik pendidikan berbasis nilai religius di Pangkajene dan Kepulauan, serta potensi bias atau pengaruh subjektif dalam sumber tersebut.

Setelah itu, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah dikritik. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis penerapan nilai-nilai religius dalam pendidikan masyarakat bahari di Pangkajene dan Kepulauan. Ini termasuk menganalisis bagaimana ajaran Islam, seperti konsep khalifah dan keseimbangan alam, tercermin dalam praktik pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan. Peneliti juga akan memahami bagaimana nilai-nilai religius mendidik generasi muda untuk menghormati laut dan menjaga kelestariannya, serta mengkaji hubungan antara pendidikan agama yang diajarkan oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dengan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah terakhir adalah penulisan hasil penelitian dalam bentuk artikel. Dalam penulisan historiografi ini, peneliti akan menyajikan temuan-temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis kontribusi pendidikan berbasis nilai-nilai religius terhadap kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan, khususnya dalam konteks tradisi bahari. Melalui langkah-langkah penelitian yang sistematis ini, peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran agama dalam membentuk pola pendidikan dan cara pandang masyarakat terhadap alam, terutama laut, sebagai sumber kehidupan mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Religius Masyarakat Pangkep

Masyarakat Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) dikenal dengan budaya maritim yang kaya akan nilai-nilai religius. Tradisi spiritual ini menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Nilai-nilai religius tersebut berfungsi sebagai pedoman utama dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Nilai-Nilai Religius Masyarakat Pangkep:

a. Ketaatan Beragama

Mayoritas penduduk Pangkep menjalankan ajaran Islam dalam keseharian, seperti shalat, puasa, dan zakat. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga membangun solidaritas sosial dalam masyarakat. Ketaatan ini terwujud melalui penghayatan ajaran agama Islam yang dipadukan dengan tradisi maritim. Sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, nilai-nilai keislaman sangat memengaruhi pola pikir, tradisi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat bahari di daerah ini. Masyarakat Pangkep menggabungkan tradisi maritim dengan nilai-nilai religius. Misalnya, sebelum melaut, sering dilakukan doa bersama atau ritual *tolak bala*, yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara spiritualitas dan aktivitas maritim.

Pesantren dan sekolah berbasis Islam di Pangkep memainkan peran penting dalam mewariskan ajaran agama kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja tidak hanya diajarkan ritual ibadah, tetapi juga nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan, yang dianggap sebagai amanah dari Tuhan. Pendidikan ini membantu membentuk karakter religius masyarakat bahari sekaligus mendukung keberlanjutan sumber daya laut.

Ibadah bersama, seperti salat berjemaah, pengajian, dan perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi, menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan, termasuk tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan. Nilai religius masyarakat bahari tercermin dalam sikap mereka terhadap laut. Laut dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Prinsip Islam tentang keseimbangan (*tawazun*) diterapkan dalam praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan dan penghormatan terhadap ekosistem laut[3].

b. Tradisi Lokal Berbasis Religius

Ritual-ritual adat seperti tolak bala sebelum melaut merupakan wujud integrasi antara kepercayaan religius dan budaya lokal. Tradisi ini dianggap sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkah laut yang diberikan. Perayaan Maulid Nabi dan Idul Fitri di Pangkep tidak sekadar menjadi ritual keagamaan, tetapi juga momen penting untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dalam kegiatan ini, warga sering berkumpul untuk melaksanakan pengajian atau doa bersama, yang menggambarkan sinergi antara ajaran Islam dan tradisi budaya setempat. Prinsip Islam tentang keseimbangan (*tawazun*) terlihat dalam praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, termasuk dalam menjaga ekosistem laut. Nilai ini menjadi pedoman utama bagi masyarakat dalam menjalankan kewajiban agama yang sejalan dengan tanggung jawab ekologis. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, turut berkontribusi dalam melestarikan tradisi religius.[4], [5] Selain memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, lembaga-lembaga ini juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan kepada generasi muda. Dengan demikian, para siswa tidak hanya diajarkan tentang ibadah, tetapi juga nilai-nilai kepedulian terhadap alam sebagai bagian integral dari iman mereka.

c. Harmoni dengan Lingkungan

Nilai-nilai religius menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut sebagai tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Prinsip ini tercermin dalam praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Pendekatan inovatif seperti *Integrated Mangrove Aquaculture* (IMA) telah diperkenalkan untuk menciptakan keseimbangan antara produksi perikanan dan konservasi lingkungan. IMA mengintegrasikan mangrove ke dalam sistem tambak, memberikan manfaat ekologis seperti peningkatan keanekaragaman hayati dan perlindungan pantai. Selain itu, program rehabilitasi mangrove di beberapa wilayah pesisir Pangkep dilakukan untuk memulihkan fungsi ekosistem yang rusak. Di samping pendekatan ekologis, pendidikan kepada masyarakat setempat mengenai praktik perikanan yang berkelanjutan dan pentingnya menjaga ekosistem laut menjadi agenda utama. Kegiatan ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya perikanan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak aktivitas perikanan terhadap lingkungan[6], [7]. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai tradisional masyarakat Pangkep dengan teknologi modern seperti IMA dapat menjembatani kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini menjadi model yang relevan untuk mewujudkan pembangunan perikanan yang berkelanjutan di wilayah pesisir.

d. Solidaritas Sosial

Kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, atau aktivitas berbasis masjid menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan kebersamaan dalam komunitas. Komunitas di Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) berhasil menjaga hubungan sosial yang erat meski menghadapi perubahan sosial dan lingkungan yang dinamis. Solidaritas sosial di wilayah ini sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius yang memperkuat kohesi masyarakat. Dalam konteks teori Émile Durkheim, masyarakat Pangkep menunjukkan ciri-ciri solidaritas mekanik yang bersumber dari kesamaan aktivitas, seperti kehidupan yang bergantung pada laut, serta praktik budaya dan keyakinan agama yang diwariskan secara kolektif. Ritual-ritual adat terkait kehidupan maritim berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan kepercayaan antarwarga[8], [9].

Meskipun globalisasi membawa tantangan baru, masyarakat Pangkep terus mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam praktik modern. Adaptasi ini sering terwujud dalam bentuk solidaritas organik, yang ditandai dengan pembagian kerja yang lebih kompleks dan saling ketergantungan di antara individu maupun kelompok. Selain itu, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai religius dan kegiatan sosial berbasis masjid, seperti pengajian dan gotong royong, memainkan peran vital dalam memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial[8].

Penelitian terkait komunitas maritim menunjukkan bahwa solidaritas sosial di Pangkep sering diuji oleh perubahan lingkungan dan ekonomi, termasuk eksploitasi sumber daya alam serta migrasi penduduk. Meski demikian, solidaritas yang berbasis pada identitas kolektif memberikan kemampuan adaptasi yang efektif untuk menghadapi gangguan sosial maupun ekologis. Secara keseluruhan, kombinasi nilai-nilai tradisional, religius, dan upaya adaptasi terhadap perubahan membantu masyarakat Pangkep mempertahankan stabilitas sosial, melestarikan budaya lokal, serta menjawab tantangan globalisasi. Penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara solidaritas sosial dan modernisasi dapat memberikan wawasan strategis untuk pembangunan berkelanjutan di daerah ini.

e. Pendidikan Religius

Pendidikan formal dan informal berperan penting dalam mentransfer nilai-nilai agama kepada generasi muda. Proses ini berlangsung melalui sekolah berbasis agama, pengajian, serta praktik sosial yang menanamkan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa nilai religius mampu menciptakan harmoni sosial dan membentuk etika individual. Di tengah arus globalisasi, pendidikan nilai-nilai ini menjadi kunci untuk menjaga identitas budaya dan moralitas masyarakat Pangkep [10], [11].

2. Nilai Bahari Masyarakat Pangkep

Salah satu elemen utama dalam nilai religius masyarakat Pangkep adalah pelaksanaan ritual adat seperti *Mappalili*, yang menjadi penanda dimulainya musim tanam. Dalam kegiatan ini, masyarakat memanjatkan doa untuk memohon kesuburan tanah melalui serangkaian upacara yang dipimpin oleh Bissu, tokoh adat yang dihormati sebagai penjaga nilai tradisional dan spiritual. Ritual ini menggambarkan sinergi antara kepercayaan lokal dan ajaran Islam yang telah menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat [12], [13]

Sebagai pemimpin spiritual, Bissu memiliki peran penting sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Mereka juga bertanggung jawab menjaga benda pusaka (*Arajang*) dan melaksanakan ritual yang melestarikan tradisi leluhur. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Pangkep berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi budaya dan ajaran agama [14]. Proses islamisasi di Sulawesi Selatan telah mengadaptasi banyak tradisi lokal agar selaras dengan ajaran Islam. Dalam praktik seperti *Mappalili*, misalnya, unsur doa Islami telah dimasukkan tanpa mengurangi inti tradisi aslinya. Integrasi ini mencerminkan penerimaan Islam sebagai agama sekaligus elemen integral dari budaya lokal [15]

Meski demikian, modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan terhadap nilai-nilai tradisional ini. Beberapa kalangan menganggap praktik seperti yang dilakukan oleh Bissu tidak lagi sesuai dengan pandangan Islam yang lebih konservatif. Meski begitu, pemerintah daerah dan komunitas lokal berupaya mempertahankan tradisi ini melalui pengakuan resmi dan pengembangan pariwisata budaya [12]

3. Religi dan Bahari Masyarakat Pangkajene dan Kepulauan

Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis, adalah salah satu tokoh yang mendalami konsep agama dalam kaitannya dengan masyarakat. Dalam karya terkenalnya, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), Durkheim berpendapat bahwa agama memiliki peran penting dalam menyatukan komunitas, menciptakan solidaritas sosial, dan menyediakan dasar moral yang mengatur hubungan antar individu. Durkheim memandang agama sebagai fenomena kolektif yang lebih dari sekadar pengalaman pribadi, di mana praktik keagamaan memperkuat struktur sosial dan menjaga ketertiban dalam masyarakat [16]. Ia mendefinisikan agama sebagai “sebuah sistem kepercayaan dan praktik yang mempersatukan individu dalam komunitas moral yang disebut gereja,” dan menilai agama sebagai komponen utama dalam pembentukan identitas sosial dan nilai-nilai bersama.

Max Weber, seorang sosiolog Jerman, mengembangkan teori mengenai hubungan antara agama dan ekonomi dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905). Weber berpendapat bahwa agama, khususnya Protestanisme, memainkan peran kunci dalam perkembangan

kapitalisme di Barat. Menurut Weber, nilai-nilai seperti kerja keras dan tanggung jawab individu dalam agama tersebut mendorong etos kerja yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi kapitalis[17]. Ia melihat agama sebagai kekuatan yang membentuk struktur sosial dan mempengaruhi perubahan dalam masyarakat, karena ajaran agama dapat mengubah perspektif seseorang terhadap kehidupan dan ekonomi.

Clifford Geertz, seorang antropolog, mengembangkan pendekatan interpretatif dalam kajian agama. Geertz berpendapat bahwa agama merupakan sistem simbol yang memberi makna dan penafsiran terhadap pengalaman hidup manusia. Dalam bukunya *Religion as a Cultural System* (1973), Geertz melihat agama bukan hanya sekadar sistem keyakinan atau ritual, tetapi sebagai suatu cara untuk memberi struktur pada cara pandang masyarakat terhadap dunia. Bagi Geertz, agama adalah cara masyarakat mengartikulasikan pengalaman mereka terhadap realitas, memberikan penjelasan tentang makna hidup dan kematian, serta membimbing individu untuk hidup sesuai dengan sistem nilai dan moral yang berlaku[18].

Mircea Eliade, seorang sejarawan dan fenomenolog agama, lebih fokus pada pemahaman agama dalam konteks waktu dan ruang yang bersifat sakral. Dalam bukunya *The Sacred and the Profane* (1957), Eliade membahas bagaimana pengalaman religius menghubungkan manusia dengan dunia transenden melalui ritual dan simbol-simbol yang mengubah kehidupan biasa menjadi pengalaman suci. Menurut Eliade, banyak agama yang memiliki konsep waktu siklik dan ritus-ritus keagamaan yang menghubungkan manusia dengan dunia ilahi atau kekuatan supernatural[19]. Dalam pandangan Eliade, pengalaman religius tidak hanya berkaitan dengan nilai moral atau etika, tetapi juga dengan pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan.

Clifford James mengemukakan bahwa religiusitas dapat dipahami melalui dua dimensi utama: kepercayaan (*belief*) dan pengamalan (*practice*)[19]. James menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, religiusitas tidak hanya melibatkan keyakinan terhadap ajaran agama tertentu, tetapi juga bagaimana individu mengintegrasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan dan interaksi sosial. Ia juga menekankan bahwa terdapat variasi dalam cara orang menghayati agama, dari yang sangat terikat pada doktrin hingga yang lebih fleksibel dalam pengamalannya.

Secara keseluruhan, konsep religi yang dibahas oleh berbagai ahli menunjukkan bahwa agama bukan sekadar sistem keyakinan pribadi, tetapi juga bagian integral dari struktur sosial yang membentuk identitas dan norma masyarakat. Agama berperan dalam memberikan panduan moral, etika, dan cara interaksi dalam kehidupan sosial dan alam semesta. Dari Durkheim yang menekankan fungsi sosial agama, hingga Eliade yang mengutamakan aspek sakral dalam pengalaman religius, konsep agama mencakup dimensi-dimensi yang kompleks dan beragam.

Sebagai wilayah kepulauan, kehidupan masyarakat Pangkep sangat bergantung pada sektor bahari. Tradisi maritim mereka mencakup kegiatan seperti penangkapan ikan, perdagangan hasil laut, dan ritual-ritual yang berkaitan dengan laut. Salah satu tradisi yang penting adalah penghormatan terhadap laut, yang dilakukan melalui persembahan simbolik atau doa pada awal musim melaut[12]. Dalam kajian mengenai komunitas maritim di Pangkep, ditemukan bahwa nilai-nilai religius juga turut berperan dalam upaya menjaga kelestarian laut. Konsep Islam tentang khalifah (pemimpin bumi) diterapkan melalui perilaku yang ramah lingkungan, seperti menghindari penangkapan ikan secara berlebihan dan menjaga keberlanjutan terumbu karang[15].

Religi dan bahari di Pangkep saling berhubungan erat, baik dalam ritual maupun dalam pandangan hidup. Nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keberlanjutan berpadu dengan kearifan lokal, menciptakan pendekatan yang harmonis terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat Pangkep tidak hanya melihat laut sebagai sumber kehidupan fisik, tetapi juga sebagai aspek spiritual, yang mencerminkan hubungan sakral antara manusia, Tuhan, dan alam.

D. SIMPULAN

Pendidikan nilai religius tidak hanya berfungsi untuk memperdalam keimanan individu, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk mempertahankan kearifan lokal dan solidaritas sosial. Di Pangkep, nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui praktik seperti ritual keagamaan, kegiatan pendidikan formal maupun informal, serta aktivitas sosial yang terhubung dengan kehidupan pesisir. Melalui penguatan pendidikan berbasis nilai religius, masyarakat diharapkan dapat membangun kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Hal ini tidak hanya akan melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat bahari, tetapi juga membangun karakter komunitas yang lebih tangguh menghadapi tantangan global

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Dodlek, "Values in Narratives: Religious Education as an Exercise in Emotional Rationality," *Religions (Basel)*, vol. 15, no. 10, p. 1283, 2024. <https://doi.org/10.3390/rel15101283>
- [2] I. Zamkowska, "God's not dead 1-Open Education Model of religious education in the world of mixed values," *The Journal of Education, Culture, and Society*, vol. 11, no. 2, pp. 82–97, 2020.
- [3] R. F. F. A. Eze, "Global Journal of Theology and Philosophy".
- [4] A. Mumford and J. Gold, *Management development: Strategies for action*. CIPD Publishing, 2004.
- [5] P. S. Herzog, "Global Studies of Religiosity and Spirituality: A Systematic Review for Geographic and Topic Scopes," *Religions (Basel)*, vol. 11, no. 8, p. 399, 2020. <https://doi.org/10.3390/rel11080399>
- [6] M. I. Wamnebo, "Sustainability status of ecological dimensions in mangrove forest management in the coastal of Pangkep regency: South Sulawesi," *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, vol. 4, no. 1, pp. 46–50, 2023.
- [7] M. McSherry, R. P. Davis, D. A. Andradi-Brown, G. N. Ahmadi, M. Van Kempen, and S. Wingard Brian, "Integrated mangrove aquaculture: The sustainable choice for mangroves and aquaculture?," *Frontiers in Forests and Global Change*, vol. 6, p. 1094306, 2023. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2023.1094306>
- [8] B. Leap and D. Thompson, "Social solidarity, collective identity, resilient communities: Two case studies from the rural US and Uruguay," *Soc Sci*, vol. 7, no. 12, p. 250, 2018. <https://doi.org/10.3390/socsci7120250>
- [9] C. Mishra and N. Rath, "Social solidarity during a pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens," *Social Sciences & Humanities Open*, vol. 2, no. 1, p. 100079, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100079>
- [10] A. S. Taylor, "Toward a Chinese Buddhist Modernism: Khenpo Sodargye and the Han Inundation of Larung Gar," *Review of Religion and Chinese Society*, vol. 9, no. 2, pp. 170–197, 2022.
- [11] R. Yusuf, M. Yaumi, and M. K. Mustami, "Implementation Of Emotional And Spiritual Quotient In Islamic Religious Education In Sma Negeri 20 Pangkep," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, vol. 10, no. 1, pp. 28–64, 2021. <https://doi.org/10.24252/jicsa.v10i1.19504>
- [12] Imran, "Bissu: Genealogi dan Tegangannya dengan Islam [Bissu: Genealogy and its Tension Islamic].," *Mimikri Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 91–103, 2019.
- [13] A. N. Iman, D. Mulyana, A. G. Pratama, and E. Novianti, "A study of transvestites: The self-presentation of bissu," *The Journal of Social Sciences Research*, pp. 70–75, 2018.

- [14] P. J. Ismoyo, “Decolonizing gender identities in Indonesia: a study of bissu ‘the trans-religious leader’ in Bugis people,” *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, vol. 10, no. 3, pp. 277–288, 2020. DOI: 10.17510/paradigma.v10i3.404
- [15] A. Hasriani, “Bissu Rituality on Bugis Community in Sub District Segeri Pangkep Regency South Sulawesi,” *Journal on Leadership and Policy*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [16] E. Durkheim, “The elementary forms of religious life,” in *Social theory re-wired*, Routledge, 2016, pp. 52–67.
- [17] M. Weber, *The Protestant ethic and the "spirit" of capitalism: and other writings*. Penguin, 2002.
- [18] C. Geertz, “Religion as a cultural system,” in *Anthropological approaches to the study of religion*, Routledge, 2013, pp. 1–46.
- [19] L. Halman and V. Draulans, “Religious beliefs and practices in contemporary Europe,” in *European Values at the Turn of the Millennium*, Brill, 2004, pp. 283–316. https://doi.org/10.1163/9789047405900_015